

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang semua manusia pasti pernah mengalaminya, baik itu pendidikan formal, informal maupun non-formal yang mempengaruhi pola sikap dan tingkah laku serta gaya hidup masyarakat itu sendiri. Tapi tidak semua orang yang beruntung dapat menyelesaikan jenjang pendidikan formal. Semakin berkembangnya zaman semakin berkembang pula sistem pendidikan baik di seluruh dunia maupun di Indonesia sendiri, berbagai macam usaha dilakukan demi memajukan pendidikan dengan harapan dapat melahirkan SDM yang berkualitas.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan menyosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis¹

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas emosional

¹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhan, 1991), hal. 9.

dan spritual. Tujuan penyelenggaraan pendidikan ini termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara ynag demokratis serta bertanggungjawab.²

Tujuan pendidikan itu sendiri setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriah. *Pertama*, pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak, dan watak. *Kedua*, pengembangan terfokus pada aspek jasmani. Seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif dan sebagainya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, pada dasarnya tujuan pendidikan di Indonesia yaitu mencerdaskan, dan membentuk akhlak mulia bagi warga negaranya. Tetapi realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik seperti harapan bangsa. Bisa dilihat di lapangan banyaknya pelanggaran norma, asusila, yang dilakukan oleh pelajar yang seharusnya menimba ilmu di bangku sekolah, mencerminkan akhlak sebagai seorang yang terpelajar. Sebagai contoh merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi. Perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, penganiayaan terjadi setiap hari.

² Depertemen Pendidikan Nasional RI, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7.

Dewasa ini telah terjadinya dekadensi akhlak siswa, tata kesopanan siswa yang kurang dan perilakunya yang tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah. Seperti melecehkan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek dan melawan guru (fisik maupun non-fisik), melanggar disiplin sekolah, merokok, berambut gondrong, membolos, berkelahi, pacaran, narkoba yang terus mengalami peningkatan yang tajam terutama dalam lingkungan sekolah jumlahnya mencapai 45%.³

Islam adalah syari'at Allah SWT yang di turunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya dapat di lakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk paedagogis, manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, serta pendukung dan pemegang kebudayaan.⁴ Tujuan pendidikan Islam sendiri menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan,

³ Heri Gunawan, *Keadaan Darurat atau Siaga Remaja Jakarta Pemakai Narkoba*, (Jakarta: Koran Anak Indonesia, 2006)

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130.

pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan secara pencapaian kesempurnaan hidup.⁵ Menurut H.M Arifin tujuan pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.⁶

Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia menggali ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tekhnikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁷

Tujuan pendidikan Islam itu sudah tercantum dalam firman Allah swt sebagai berikut:

Firman Allah swt dalam QS. Adz Dzaariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

⁵ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2008), hal. 34

⁶ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet I, hal. 224

⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 61

Firman Allah swt dalam QS. Huud Ayat 61

﴿وَالِىٰ تَمُوذَ أَخَاهُمُ صَالِحًا ۖ قَالَ يُقَوْمٌ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ
وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۝۶۱﴾

Tafsir QS. Adz Dzaariyaat ayat 56 yaitu, menggunakan bentuk personal pertama (*Aku*) setelah sebelumnya menggunakan personal ketiga (*Dia/Allah*). Ini bukan saja bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang di bagikan-Nya melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedangkan di sini karena penekanannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata, redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberikan kesan adanya keterlibatan selain Allah swt.⁸

Sedangkan tafsir QS. Hud ayat 61 yaitu, Allah mengutus kaum Tsamud Nabi Shalih a.s, saudara mereka dalam nasab. Beliau menasehati kaumnya agar beribadah pada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya, karena Dia-lah yang berhak untuk disembah. Allah yang memulai penciptaan mereka dari tanah yaitu penciptaan ayah mereka, Adam, dan menjadikan mereka memakmurkan bumi, lalu memerintahkan agar mereka memohon ampun kepada Allah dan bertobat yang benar

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), cet. IV, hal. 107

kepada-Nya. Sebab, Allah Maha dekat dengan siapa yang benar dalam ibadahnya dan ikhlas dalam ketaatannya. Allah Maha dekat dalam melimpahkan taufik, pemeliharaan, dan pertolongan-Nya. Allah mengabulkan permohonan hamba-Nya apabila hamba-hamba-Nya ini memohon. Tobat dan istigfar akan mengekalkan kenikmatan dari Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa untuk hamba-hamba-Nya yang baik.⁹

Dalam kedua surah tersebut di jelaskan bahwa manusia di ciptakan oleh Allah swt tidak lain untuk menyembah yakni beribadah kepada Allah swt semata, dan manusia di ciptakan untuk memakmurkan dunia yakni membawa kebaikan di dunia, dengan cara menuntut ilmu. Jadi letak tujuan pendidikan pada ke dua surah ini yaitu menjadikan manusia yang beriman kepada Allah swt. Rasulullah saw dalam salah satu hadistnya pernah berkata yang artinya sebaik-baik kaum muslimin adalah yang terbaik akhlaknya, maka jika seseorang yang mengaku muslim namun tidak berakhlak maka ia tidak termasuk dalam kategori muslim yang benar-benar beriman.

Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Islam datang dengan membawa segala peraturan hidup untuk manusia, yang terdiri dari, tauhid, aqidah, syariah, tarikh, akhlak, fiqih, dan sebagainya. Hanya dengan menjalankan apa yang sudah di tentukan oleh agama Islam maka segala masalah yang ada dalam kehidupan dapat di selesaikan. Berkaitan dengan pola tingkah laku dan akhlak remaja maupun tingkat

⁹ ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hal. 253

keagamaannya pada zaman ke zaman semakin bergeser akibat berbagai macam faktor, terutama faktor dari luar seperti masuknya kebudayaan non Islam yang menyuguhkan kesenangan (Hedonisme), kebebasan, yang sangat di senangi oleh kaum muda.

Masa remaja merupakan suatu rangkaian perubahan-perubahan yang di alami oleh remaja. Tidak saja perubahan di dalam dirinya, akan tetapi perubahan-perubahan di luar dirinya seperti halnya perubahan sikap orang tua, anggota keluarga lain dan sebgainya, ditambah pula dengan jadinya perubahan pergaulan dari orang tua dan keluarga menjadi pergaulan dengan teman sebaya yang berarti berkenalan dengan norma, nilai, tat acara dan adat istiadat yang baru pula.¹⁰

Masa peralihan remaja dari masa kanak-kanak ke masa remaja maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan pula, dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantaban beragama. Melalui berbagai macam proses, seperti ikut-ikutan teman, hanya sebatas mencari kesenangan tanpa memikirkan sepenuhnya resiko apa yang akan dihadapi, karena keadaan jiwa yang masih labil, pemikiran yang masih abstrak, emosi semakin berkembang. Perilaku keagamaan remaja ini juga di pengaruhi oleh lingkungan seperti teman sebaya, misalnya apabila seorang remaja mengikuti sebuah kegiatan kelompok aktivitas keagamaan, maka ia akan ikut terlibat dalam aktivitas tersebut bahkan pola tingkah lakunya akan mengikuti teman-temannya yang ada dalam kelompok tersebut. Namun

¹⁰ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 91.

apabila bergaul dengan teman yang acuh tak acuh dengan agama, maka ia juga akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan teman-temannya itu.

Menghadapi permasalahan seperti ini, sangat perlu nilai ajaran agama untuk mengarahkan tindakan para remaja yang masih labil dan abstrak. Perlunya pembimbingan secara rutin, melihat dari pendekatan psikologis remaja dan karakteristik remaja yang senang dengan beramai-ramai, bukan seperti pengajian yang diadakan untuk para orang tua.

Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk membantu mengurangi bahkan mengatasi masalah perilaku menyimpang dan ketidakpedulian terhadap perintah agama. Seperti harapan kebanyakan orang tua yang memilih memasukkan anaknya ke sekolah berbasis agama supaya mendapat pengetahuan agama yang lebih banyak dari pada di sekolah berbasis umum. Pelaksanaan PAI khususnya di bidang akidah akhlak di sekolah-sekolah saat ini hanya terfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan kurang pada pembentukan sikap (afektif), dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, terlihat dari hasil ulangan siswa yang rata-rata mendapat nilai tinggi namun tidak dalam penerapannya.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin adalah sebuah sekolah yang berlandaskan Islam atau berbasis sekolah agama, yang memiliki siswa-siswi berprestasi baik di bidang akademik maupun di bidang non-akademik. Kecerdasan yang mereka miliki hendaknya juga di sertai dengan akhlak yang baik, sehingga ada keseimbangan antara IQ, EQ dan SQ. Maka diperlukan adanya sebuah wadah atau tempat dalam pembinaan akhlak siswa dari tambahan materi agama yang tidak ada

dalam kelas formal, maupun sebuah kegiatan yang mengasah aktivitas sosial antar siswa.

Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan pada kegiatan KSI di MAN 1 Banjarmasin, maka telah diketahui bahwa aktivitas KSI tersebut sudah berjalan cukup baik dan aktif, kegiatan keanggotaannya yang dilaksanakan pada hari Kamis *ba'da* shalat Ashar dengan kegiatan yang berbeda-beda pada setiap kali pertemuannya.¹¹

Maka dengan di banggunya sebuah ekstra kurikuler yang berbasis pada pembelajaran agama Islam, dari sinilah KSI mencoba mengisi pembelajaran PAI khususnya di bidang Akidah Akhlak yang memerlukan penerapan sikap, yang bersifat nonformal tidak seperti di kelas-kelas. Melaksanakan beberapa kegiatan sebagai peran dalam membentuk akhlak siswa, kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran di kelas ini cukup membangkitkan siswa terhadap PAI, kegiatan yang di kemas secara menarik sesuai dengan suasana remaja, yang tidak terlalu formal namun tetap terarah.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian skripsi yang berjudul “**Peran Kelompok Studi Islam (KSI) dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MA Negeri 1 Banjarmasin**”. Oleh karena itu penulis ingin mendalami dan menggali informasi dari sekolah tersebut tentang bagaimana peran KSI dalam membentuk akhlak siswa-siswanya.

B. Definisi Operasional

¹¹ Observasi Kegiatan Kelompok Studi Islam, di MAN 1 Banjarmasin,

1. Peran

Pengertian peran dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, istilah peran menurut Bahasa adalah fungsi, kedudukan, bagian kedudukan. Sedangkan menurut istilah sesuatu yang diharapkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.¹²

Peran yang di maksud disini yaitu adalah peran dalam pembentukan akhlak siswa yang berlandaskan pada syari'at Islam menuju akhlak yang Islami dengan adanya wadah atau tempat pembinaan yang di sebut KSI oleh para siswa yang dalam bentuk ekstrakurikuler sekolah.

2. Kelompok Studi Islam (KSI)

Kelompok Studi Islam yang dimaksud disini adalah suatu organisasi kesiswaan atau sebagai wadah pembelajaran yang dilaksanakan diluar jam pelajaran dimana termasuk kedalam ekstrakurikuler sekolah yakni unit kerja di bidang keagamaan agama Islam untuk membentuk akhlak Islami, mengasah kreatifitas sosial dalam berorganisasi, pada para sisiwa di MA Negeri 1 Banjarmasin, untuk menjalankan peranya KSI memprogramkan sebuah kegiatan yang di sebut program kerja yang di perbaharui setiap pergantian kepemimpinan.

3. Pembentukan

¹² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontermporer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 1132.

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.¹³

Pembentukan yang di maksud disini yakni, proses pembinaan akhlak remaja yang telah terprogram dalam sebuah wadah pembinaan yang disebut KSI dalam lingkup organisasi siswa sekolah, dilaksanaka secara konsisten hingga terbentuk akhlak remaja yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Dalam kamus-kamus Bahasa Arab, *khulq* berarti *thabi'ah*, tabiat dan watak, yang dalam Bahasa Inggris sering diterjemahkan *character*. Dalam al-Qur'an, kata *khulq* yang merujuk pada pengertian perangai disebut dua kali, yaitu: (QS. al-Syu'ara': 137 dan al-Qalam: 4).¹⁴

¹³ H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), cet. XII, hal. 135

¹⁴ H. Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal. 1

Menurut Imam al-Ghazali memberikan definisi akhlak yaitu: “*al-khulq ‘ibaratun ‘an hai’atin fi al-nafsrasikhatin, ‘anha tashduru al-‘af al bi suhulatin wa yusrin min ghairi hajatin ila fikri wa ruwiyyatin.*”¹⁵ Artinya, akhlak adalah sebuah kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang darinya lalu muncul perbuatan (perilaku) dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlak menjadi cerminan kepribadian setiap orang, dimana pelakunya melakukan sebuah perilaku yang terjadi secara berulang-ulang tanpa pemikiran terlebih dahulu. Dalam penelitian ini akan di lihat bagaimana akhlak siswa dengan Allah swt melalui pelaksanaan ibadahnya, akhlak siswa dalam berpakaian, dan akhlak siswa dalam pergaulan atau sosialisasi.

C. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Kelompok Studi Islam (KSI) dalam pembentukan akhlak pada siswa-siswa di MAN 1 Banjarmasin?
2. Apa problematika Kelompok Studi Islam (KSI) dalam pembentukan akhlak pada siswa-siswa di MAN 1 Banjarmasin?

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (t.tp: Syirkah an-Nur, t.th), *Juz III*, hal. 52.

D. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan penulis dalam pemilihan judul pada penelitian ini, yaitu:

1. Maraknya perilaku tercela atau kenakalan yang melanggar norma, baik norma yang berlaku dimasyarakat maupun norma agama yang telah dilakukan oleh para remaja.
2. Pentingnya penerapan akhlak bagi para siswa yang masih mencari jati diri mereka dalam sosialisasi hubungan dengan masyarakat, sehingga mempengaruhi pola perilaku siswa di masa depannya.
3. Selain itu untuk mengetahui seberapa mendukungnya pihak sekolah dalam program kegiatan KSI dalam pembentukan akhlak para siswa.
4. Untuk mengetahui seberapa berperannya KSI sebagai organisasi ekstra kulikuler sekolah berbasis keagamaan siswa dalam membina dan membentuk akhlak para siswa.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Kelompok Studi Islam (KSI) dalam pembentukan akhlak siswa-siswa di MAN 1 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui problematika Kelompok Studi Islam (KSI) dalam pembentukan akhlak siswa-siswa di MAN 1 Banjarmasin.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat maupun kegunaan.

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian yaitu:

1. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya wacana keilmuan khususnya kajian pendidikan dalam bidang PAI dan juga menambah bahan pustaka bagi perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.
2. Sebagai sumbangan saran pemikiran bagi MAN 1 Banjarmasin dalam meningkatkan akhlak keagamaan bagi siswa-siswanya.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penulisan karya ilmiah, khususnya di bidang pendidikan.
4. Sebagai bahan bacaan dan informasi bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya secara lebih luas dan mendalam lagi.
5. Diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan evaluasi bagi sekolah.

G. Sistem Penulisan

Skripsi yang merupakan hasil dari penelitian akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian muka (preliminaries) yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman abstrak, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.
2. Bagian isi (content), terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi: A. Pengertian Akhlak, B. Perkembangan Perilaku Keagamaan Masa Remaja, yang meliputi; 1. Pengertian Perilaku Keagamaan, 2. Perkembangan Keagamaan Masa Remaja, C. Macam-macam Perilaku Akhlak Keagamaan Remaja, D. Tinjauan Tentang Peran Kelompok Studi Islam (KSI/Rohis).

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir (reference section), berisi lampiran-lampiran, daftar pustaka dan riwayat hidup penulis.